

Kota Kita/Our City**Cerpen/Short Story**

Mimosa Fabales

Pagi itu langit di atas kota New York kelihatan biru muda, persis seperti es di daerah Kutub Utara yang sering dilihat Rahman dalam gambar. Tidak ada awan sama sekali. Siang cerah sekali walaupun matahari terasa lebih jauh dari biasa dari bumi yang tergantung pada sinarnya untuk cahaya dan panas. Gedung-gedung yang dilihat Rahman dari jendela kamarnya sangat jelas. Warna batu merah di temboknya lebih tajam dari kemarin. Sisa-sisa salju di pinggir atap dan di luar pintu masuk tampak putih menyala. Bayang-bayang dengan bentuk memanjang menunjuk ke selatan seperti memberi tanda harus ke mana mencari hawa yang lebih ramah. Dinginnya udara sangat terasa oleh Rahman lewat kaca jendela yang tidak perlu disentuhnya untuk mengetahui suhu di luar.

Dengan mendekatkan mukanya ke jendela, Rahman memandang ke jalan di luar dan melihat ke kiri, kemudian ke kanan dan ke kiri lagi. Tidak ada orang di luar. Sama sekali tidak ada yang bergerak. Tidak ada mobil atau bis di jalan. Tidak ada suara manusia atau bunyi mesin. Semuanya sempurna sepi dan beku. Selama beberapa saat Rahman mempertimbangkan keadaan yang luar biasa ini dan akhirnya bertanya-tanya apakah barangkali dia masih tidur dan sedang bermimpi. Hanya dalam mimpi kota sebesar dan seramai New York bisa kosong. Dalam empat bulan terakhir sejak dia tinggal di asrama New York University tempat dia kuliah di program Master dalam bidang Perencanaan Kota belum pernah ada hari seperti hari ini. Selalu saja ada suara orang tertawa dan berbicara, bunyi air dari kamar mandi dan dapur asrama, suara TV, bunyi lalu lintas, dan jutaan bunyi kecil lain yang kalau dikalikan jumlah orang yang ada dalam kota raksasa itu menjadi lautan bunyi yang tidak pernah tenang.

Tapi tiba-tiba Rahman ingat, hari ini bukan hari biasa seperti kemarin atau besok. Ini hari Natal, tanggal 25 Desember. Semua tempat umum sudah tutup. Toko-toko dan restoran istirahat satu hari supaya karyawan dapat berkumpul dengan teman dan keluarga. Kemaren ramai sekali. Jalanan dan toko penuh sesak. Semua orang kelihatan gembira olehnya. Dia disapa dengan ramah ke mana dia pergi dengan ungkapan *Season's greetings! Happy holidays!* dan lain sebagainya. Rupanya semua itu adalah cara orang kota ini mengucapkan selamat tinggal sebelum mereka menghilang selama satu hari. Asrama pun kosong. Tinggal dia beserta beberapa mahasiswa asing lain yang tidak mungkin pergi karena tidak punya keluarga di sini. Mereka diberitahu lewat surat kira-kira seminggu sebelumnya bahwa asrama secara resmi akan tutup dari tanggal 25 Desember sampai tanggal 2 Januari. Mereka boleh tetap tinggal di situ tapi tidak ada orang yang akan membersihkan gedung, layanan makanan yang biasanya mereka gunakan dihentikan dalam rentang waktu itu, dan tidak ada penjaga gedung. Karena itu mereka diingatkan untuk selalu membawa kunci kalau keluar. Kalau tidak, tidak ada orang yang akan bisa membukakan pintu seperti hari-hari biasa.

Sebenarnya Rahman merasa sudah mengerti seperti apa musim Natal ini. Sejak akhir November dia memperhatikan perubahan yang terjadi dari hari ke hari. Pada tanggal 28 November, sehari sesudah orang New York merayakan *Thanksgiving*, semacam hari syukuran yang dihubungkan dengan sejarah orang Inggris yang pertama datang ke benua

Amerika dan bertemu orang Indian yang sudah ribuan tahun berada di situ, Rahman mulai melihat hiasan Natal di toko-toko dan kemudian di jalan. Awalnya hiasan ini berupa tinsel yang terbuat dari logam yang sangat tipis yang dibentuk seperti tali dan diberi warna merah dan hijau sebagai lambang Natal. Beberapa hari kemudian pohon Natal yang dihiasi dengan segala macam pernak-pernik yang menarik mulai dipasang di tempat umum, termasuk di lobi asrama. Sesudah itu muncullah lampu-lampu warna-warni yang berkelip-kelip dari senja sampai jauh malam. Tidak terbayangkan oleh Rahman berapa banyak listrik diperlukan untuk lampu Natal yang begitu banyak yang harus menyala berjam-jam selama beberapa minggu. Apalagi malam sangat panjang di musim dingin di New York. Dengan tidak terasa sejak awal musim gugur waktu dia pertama sampai di New York, siang hari berkurang kira-kira tiga menit per hari. Pada hari-hari pertama Rahman di kota ini, matahari kelihatan kira-kira 12 jam setiap hari. Menjelang tanggal 21 Desember, siang terpendek dalam setahun, matahari sudah terbenam di balik sungai Hudson di barat sesudah bersinar hanya sembilan jam saja. Hal ini membingungkan sekali bagi Rahman sehingga pernah dicarinya di internet. Rupanya inderanya bisa dipercaya – pada tanggal 1 September, hari pertama dia berada di New York, matahari terbit pada jam 6:24 pagi dan terbenam pada jam 7:27 sore. Tadi malam, tanggal 24 Desember, matahari terbenam jam 4:35 sore dan baru terbit jam 7:19 pagi, satu jam sebelum Rahman melihat keluar jendela.

Asrama terasa aneh dan kosong tanpa suara manusia yang biasanya kedengaran di mana-mana jadi Rahman menghidupkan TV kecil yang ada dalam kamarnya. Walaupun ada suara, akan tetapi tidak memuaskan sama sekali. Selama beberapa minggu belakangan ini acara yang ditayangkan sangat menarik, mungkin untuk membangun semangat penonton menjelang Natal. Hari ini satu saluran hanya menayangkan gambar sepotong kayu yang sedang dimakan api dengan latar belakang musik Natal tanpa lirik. Beberapa saluran lain menyediakan acara rohani di mana beberapa orang yang kelihatan sangat serius membicarakan makna Natal dari segi agama. Saluran yang satu lagi menayangkan kartun lama yang tidak dikenal Rahman. Dia memilih kayu dalam perapian dan cepat-cepat berpakaian untuk keluar. Kunci pintu luar dan juga pintu kamarnya disimpannya dengan hati-hati dalam kantong bajunya sebelum mengenakan sarung tangan dan topi yang selalu dipakainya sejak udara mulai mendingin pada bulan Oktober.

Rahman keluar dari gedungnya di Jalan Bleeker dan berjalan pelan ke arah barat. Di LaGuardia Place dia belok ke kanan dan menuju ke taman Washington Square. Tujuannya memotong jalan ke Fifth Avenue dengan melintas taman. Sesampai di Gateway Arch yang merupakan pintu keluar masuk taman yang terkenal itu Rahman berhenti untuk beristirahat. Perjalanan ke situ dari asrama makan waktu 20 menit, tapi dia sadar itu karena dia berjalan dengan pelan sekali, apalagi dibandingkan dengan kaum New Yorkers. Lahir dan besar di kota raksasa itu rupanya menjadikan mereka manusia serba cepat. Kalau mereka berjalan sama dengan berlari bagi manusia biasa. Kalau berbicara kata-kata mereka mencurah dari mulut mereka seperti air mancur. Sehingga orang seperti Rahman yang bahasa Inggrisnya tidak begitu lancar harus berusaha keras untuk menangkap maksudnya. Di kelas mereka juga cepat sekali mengerti, memberi komentar terhadap materi yang diberikan, menjawab pertanyaan dosen dengan lancar, dan bergegas pulang. Rahman hampir selalu yang terakhir meninggalkan ruang kelas. Waktu akhirnya dia selesai menyimpan bukunya dan keluar, teman kelasnya sudah lama pergi dan ada mahasiswa lain yang mau masuk untuk kelas mereka jam berikutnya.

Namun, Rahman senang kuliah di New York dan merasa banyak belajar hal-hal yang tidak mungkin ia ketahui di Indonesia. Kelas yang paling menarik baginya tentang sejarah kota New York yang dipelajari lewat gedung-gedungnya yang meniru berbagai gaya arsitektur dari seluruh dunia. Dosennya sudah tua dan sudah menjadi profesor di situ selama puluhan tahun. Sebenarnya professor itu ilmuwan yang sangat terkenal yang menulis buku terpenting dalam bidangnya tapi selalu bisa diajak berbicara dan sangat bermurah hati dalam membagi ilmunya. Beberapa kali dalam semester yang baru saja berakhir sebelum Natal, profesor tua itu mengajak kelasnya berjalan dari gedung kuliah mereka ke tempat-tempat yang mereka bicarakan di kelas yang kebetulan terletak di Greenwich Village dan daerah lain dekat universitas. Sebelum berangkat dia membuat pengumuman: “Hari ini kita bertemu di Gedung Flatiron di simpang Fifth Avenue dan Broadway. Yang cepat sampai hendaklah menunggu kami yang lebih pelan.”

Rahman sadar bahwa yang dimaksudkan professor tua dengan perkataan ‘yang lebih pelan’ adalah dirinya beserta Rahman karena setiap kali kelas pergi ke lapangan, professor tua itu selalu mengajak Rahman berjalan berdampingan. Dia senang sekali bercerita tentang tempat-tempat yang mereka lewati dan Rahman pun senang mendengarnya. Mahasiswa lain yang sebagian besarnya lahir di New York dan selalu tinggal di situ barangkali sudah tahu hal-hal yang disampaikan professor mereka sehingga merasa bosan dengan ceritanya yang sangat teliti dan terperinci. Rahman sebaliknya. Bagi dia, semuanya baru dan tidak pernah dibayangkannya sebelumnya.

Misalnya, satu kali dalam perjalanan ke tempat bersejarah yang akan dipelajari di kelas, professor tua itu menunjuk Gedung Hook and Ladder No. 8 yang terletak di Jalan Moore di daerah Tribeca. Bagi Rahman, gedung lama ini kelihatan biasa-biasa saja, apalagi masih dipakai oleh Badan Pemadam Kebakaran Kota. Tapi dari professor tua itu, dia tahu bahwa kantor ini dipakai dalam film *Ghostbusters* yang lucu dan terkenal itu. Rahman juga sempat melihat rumah pengarang simfoni Dvorak yang berasal dari Ceko tapi tinggal di daerah Gramercy di New York pada tahun 1890an; *Newsboys’ Lodging House* di East Village yang dirancang oleh Frederick Law Olmstead, pencipta Central Park yang terkenal itu, sebagai panti asuhan bagi anak-anak jalanan pada tahun 1880an; dan juga *Oculus*, yang sebenarnya dibangun sebagai stasiun kereta api baru di daerah World Trade Center yang hancur pada tanggal 11 September 2001. Berbeda dengan gedung lain di daerah Tribeca, *Oculus* kelihatan seperti set dari film *Star Trek*!

Sesampai di Fifth Avenue, Rahman mulai berjalan pelan ke arah utara, menuju Uptown. Dia terpaksa melangkah dengan hati-hati sekali karena lapisan es di jalan licin sekali tapi sering tidak kelihatan. Jalannya lebih lambat dari biasa karena itu tapi juga karena dia ingin meresapi suasana kota yang begitu luar biasa dan mungkin tidak pernah akan dialaminya lagi. Dia mencoba mengingat semua yang dipelajarinya di kelas, cerita-cerita yang didapatnya dari professor tua yang menjadi ahli dunia tentang sejarah New York, potongan-potongan percakapan teman kelasnya. Semuanya diolah dalam pikirannya untuk menjadi acuan dalam usahanya untuk mengerti kota raksasa yang hari ini sedang tidur. Di hari-hari biasa Rahman sudah sering mencoba mempelajari lingkungan New York yang baginya sangat menarik dan beragam tapi selalu gagal karena, seperti makhluk liar di hutan belantara, apa yang diamatinya selalu hilang atau berubah dalam sekejap mata. Begitu Rahman mulai tertarik dengan sesuatu yang dilihatnya di jalan, tiba-tiba ada yang berubah

dan semuanya kelihatan berbeda. Tapi hari ini, semuanya beku dan dapat dipelajarinya sepuasnya sampai ke detail yang paling kecil.

Dia ingat daerah di ujung selatan kota New York adalah yang paling awal dibangun dan didiami orang Eropa, jalannya semraut seperti Jakarta. Suatu hal yang masuk akal, pikirnya, karena kedua kota itu dibangun oleh orang Belanda. Tapi ke arah utara, semuanya teratur sekali, karena memang direncanakan begitu seperti kisi. Jalan-jalan besar yang diberi nama Avenue mulai di selatan dan berujung di utara kota 13 mil dari tempat Rahman sekarang. Jalan yang lebih kecil yang hampir semuanya pakai nomor melintas timur-barat dari sungai East ke sungai Hudson. Dari percakapan di kelasnya, Rahman belajar bahwa pusat kota New York ini sebenarnya pulau yang bernama Manhattan dan beberapa bagian kota lainnya terletak di pulau berbeda. Hal ini yang membuat pemandangan kota begitu menarik, apalagi dari puncak Empire State Building yang pernah dikunjungi Rahman. Dari atas sekali di tingkat 102, tidak kurang dari enam jembatan megah, termasuk Brooklyn Bridge yang menjadi ikon kota, kelihatan dengan jelas.

Rahman juga ingat semacam pedoman orang New York yang pernah didengarnya dari salah satu mahasiswa di kelasnya yang mengatakan 10 blok kota ke arah utara-selatan sama dengan satu mil. Dengan begitu, orang New York bisa memperkirakan berapa jauhnya dari satu tempat ke tempat yang lain. Arah timur-barat tidak terlalu menjadi masalah bagi mereka karena lebar pulau Manhattan hanyalah 2 mil. Jadi kalau berada di Metropolitan Museum of Art di simpang Fifth Avenue dan Jalan 82, orang yang ingin pergi Plaza Hotel di Jalan 59 di ujung selatan Central Park, jaraknya 2.3 mil. Orang New York bisa berjalan kaki sejauh itu dengan sangat mudah tapi bagi Rahman seharusnya naik becak yang memang tidak ada di kota itu tapi dirasakannya sangat perlu.

Sesudah berjalan beberapa blok di Fifth Avenue, Rahman merasa capai dan duduk di sebuah bangku yang disediakan pemerintah kota di sana-sini supaya orang bisa beristirahat. Di hari-hari biasa bangku ini selalu penuh dengan orang yang menggunakan HP, makan hot dog yang dijajakan dari kereta dorong di mana-mana, membaca koran, menunggu teman, atau sekedar duduk-duduk saja. Tapi hari ini, Rahman tidak melihat satu orang lain pun dan bisa duduk di mana saja. Dia memilih bangku di tengah blok di mana dia bisa melihat sebaris toko kecil dan beberapa gedung yang berisi apartemen yang harganya bisa mencapai beberapa juta dollar.

Duduk di bangku itu, Rahman merasa dingin walalupun dia memakai baju tebal beberapa lapis. Tapi karena merasa cukup panas karena berjalan jauh sekali (menurut ukuran dia), Rahman berpikir dia bisa bertahan beberapa lama. Dia melihat sekeliling dengan tenang tapi dalam hatinya perasaannya semakin girang. Dalam seluruh hidupnya dia belum pernah seperti sekarang. Dia dapat memiliki semua yang bisa dilihatnya. Kota raksasa yang kosong dan sedang tidur menjadi sebuah kerajaan dan dia rajanya yang bebas menjelajahi dan menikmati semuanya. Untuk pertama kali dalam hidupnya juga Rahman tidak dikelilingi manusia lain. Mungkin bisa begitu di tengah hutan misalnya atau di padang pasir. Tapi di tempat seperti itu tidak ada jejak manusia atau hasil kerja mereka untuk membentuk dunia sesuai keperluannya. Rahman suka sekali bangunan buatan manusia seperti gedung, jalan, dan taman yang dilihatnya pagi ini dan ingin menikmatinya dengan penuh tanpa harus memikirkan orang lain. Untuk satu hari ini Rahman senang sendirian tapi dia pun sadar barangkali tidak akan menyenangkan kalau selamanya begitu.

Rahman sedang duduk tenang menatap toko di seberang jalan dari tempat ia duduk. Hiasan Natal masih memenuhi etalase yang belum sempat dikosongkan dan diatur kembali oleh pemiliknya. Tiba-tiba dia terkejut oleh sebuah suara di belakangnya yang mengatakan:

“Selamat pagi. Apa semuanya baik-baik saja?”

Rahman berpaling. Ada seorang polisi berdiri di sampingnya. Polisi yang berkulit hitam itu tinggi sekali dan besar seperti seorang petinju. Mantel biru tua yang dipakainya tebal dan panjang sehingga dia kelihatan lebih besar lagi. Kancing emasnya berkilat karena cahaya matahari. Dia juga memakai sepatu bot dan sarung tangan yang terbuat dari kulit hitam dan tentu saja topi resminya yang berwarna biru tua. Tanda kepolisiannya yang berwarna perak tersemat di dada kiri mantelnya. Rahman melihat polisi itu membawa radio dan ada senjata api di pinggangnya.

“Apa Anda baik-baik saja?” tanya polisi itu lagi karena Rahman belum menjawab.

“Ya, Pak. Saya tidak apa-apa.”

Polisi itu melihat Rahman dengan ragu.

“Kalau begitu, saya duduk dulu sebentar.”

Bangku tempat Rahman duduk terguncang karena polisi menjatuhkan dirinya di sebelahnya. Dijulurkannya kakinya. Rahman melihat ujung sepatu polisi itu berlumuran garam halite yang ditaburkan di jalan oleh petugas pemerintah kota untuk mencairkan es.

“Capai juga kita berjalan terus dari pagi. Anda dari mana tadi?” tanya polisi itu dengan ramah. Walaupun begitu Rahman menangkap nada ingin tahu dalam suaranya.

“Dari asrama NYU,” katanya polos.

“O, mahasiswa. Tidak pulang untuk Natal?” tanya polisi itu lagi.

“Tidak bisa, Pak. Saya sedang kuliah di sini tapi saya dari Indonesia,” kata Rahman. Tiba-tiba dia ingat polisi di Amerika biasanya disapa dengan sebutan *Officer*. Tapi polisi itu kelihatan tidak marah.

“Indonesia, eh?”

Polisi itu seperti memikirkan apa kata ‘Indonesia’ punya makna baginya atau tidak. Dia memperbaiki duduknya dan melihat Rahman dengan senyuman besar.

“Kalau saya, saya orang New York tulen. Saya lahir di sini di Brooklyn sana.” Polisi itu menunjuk ke arah jembatan terkenal yang tidak kelihatan dari tempat itu. “Saya sudah tinggal di sini sepanjang hidup saya, 42 tahun.”

“O begitu,” kata Rahman, tidak pasti bagaimana harus menjawab perkataan ini.

“Apa Anda senang kota ini?”

“Senang sekali,” kata Rahman. Dia bingung dan ingin tahu mengapa polisi tiba-tiba bertanya begitu.

“Banyak orang benci,” kata polisi itu. “Kota ini keras, kata mereka. Seperti sebuah hutan aspal, ada penulis yang pernah menyebutnya begitu. Manusia yang ada di sini seperti harimau dan serigala yang buas yang bisa memangsa siapa saja yang tidak menjaga dirinya.”

Rahman memikirkannya sebentar. Bagi dia, kota New York tidak terasa menakutkan seperti hutan penuh dengan binatang buas, walaupun dia tahu tingkat kejahatannya sebenarnya cukup tinggi.

“Saya kagum dengan keindahan kota Bapak ini,” kata Rahman akhirnya.

“Baik sekali kalau Anda bisa melihat keindahannya. Tidak semua orang begitu. Mereka hanya melihat bagian-bagian yang kotor dan bermasalah saja.”

“Bapak seorang polisi. Pasti banyak melihat yang sedih dan menakutkan,” kata Rahman. Dia tidak sadar bahwa polisi itu sedang melihatnya dengan seksama.

“Saya lebih senang mencari yang baik-baik. Dalam keadaan apa saja, segi baiknya. Baru kalau ada masalah saya tangani. . . Anda sebenarnya sedang ke mana?” tanya polisi itu. Nada peduli jelas dalam suaranya.

“Tidak ke mana-mana. Jalan-jalan saja,” jawab Rahman.

“Udara dingin sekali,” kata polisi. “Lebih baik ke dalam. Apa tidak ada teman atau keluarga yang bisa dikunjungi hari ini?”

“Tidak ada, Pak. Keluarga saya jauh. Teman-teman dari universitas sudah pulang semuanya..” kata Rahman.

“Apa tidak ada teman dari negeri Anda di sini?”

“Tidak, Pak. Saya saja,” kata Rahman. Sudah kurang lebih 15 menit dia berbicara dengan polisi itu. Dia mulai kedingin dan curiga ada alasan polisi itu mau menghabiskan begitu banyak waktu bercakap-cakap dengannya.

“Tidak baik sendirian pada hari Natal,” kata polisi itu dengan tegas seperti memberi perintah. “Beberapa blok dari sini ada gereja. Mereka mengadakan acara sekarang. Siapa saja boleh ikut . . .” Polisi itu melihat Rahman lagi. “Atau ada warung kopi dekat rumah sakit Mount Sinai yang buka hari ini. Sebenarnya itu untuk melayani kami. Polisi harus bekerja setiap hari, walaupun orang lain libur semuanya. Para dokter dan perawat juga,” tambah polisi itu.

“Barangkali saya ke sana nanti kalau begitu,” kata Rahman. Dia mengerti polisi itu akan lebih senang kalau dia setuju untuk pergi ke dalam. Udara semakin mendingin dan Rahman mulai merasa lapar. Dia tidak tahu polisi itu, seperti semua anggota kepolisian yang lain, dingatkan tadi pagi sebelum meninggalkan kantor bahwa hari Natal adalah hari yang paling rawan orang bunuh diri di New York. Orang yang menyendiri atau mengerjakan apa-apa yang aneh perlu perhatian khusus dan kalau perlu, mereka disuruh membawanya ke rumah sakit jiwa di Bellevue.

“Bagus kalau begitu,” kata polisi. Dia berdiri dan tersenyum lebar. “Kopinya lumayan di situ dan kuenya enak sekali.”

Rahman berdiri.

“Terima kasih, Pak.”

“Apa tahu jalannya? Hanya beberapa blok dari sini. Kalau mau, saya antar.”

“Tidak usah, Pak. Bisa saya cari,” kata Rahman. “Terima kasih sekali lagi.”

Rahman mulai berjalan pelan ke arah warung kopi yang dimaksudkan polisi itu. Perasaan gembira luar biasa yang dirasakannya sejak tadi tidak berkurang sedikit pun. Dia sadar polisi itu memandangnya dari belakang untuk memastikan dia memang pergi ke tempat yang dituju. Dia ingat motto polisi kota New York yang menggunakan Bahasa Latin yang pernah diterangkan oleh professor tuanya yang ahli sejarah New York itu, *Fidelis ad mortem* atau ‘Setia sampai mati.’

Suara polisi itu mengantar dia pergi:

“*No problem. Ini kota kita. You have a nice day now.*”